

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian merupakan tenaga profesional yang berfungsi sebagai fasilitator utama dalam proses penyuluhan, yakni suatu aktivitas pembelajaran terstruktur yang bertujuan untuk membekali masyarakat khususnya petani dengan informasi terkini, inovasi teknologi, serta akses terhadap sumber daya pendukung guna mengoptimalkan produktivitas usahatani dan meningkatkan kompetensi teknis petani dan kesejahteraan ekonomi sosial. Tugas pokok penyuluh pertanian adalah mendampingi petani secara langsung, menyampaikan pengetahuan serta keterampilan terkait usaha tani, mendidik petani agar mampu memanfaatkan seluruh potensinya, dan menyebarkan inovasi terbaru tentang cara berusaha tani yang efektif (Susanti *et al.*, 2017).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 9 Tahun 2023 mengenai jabatan fungsional penyuluh pertanian adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh untuk menyelenggarakan dan/atau melaksanakan kegiatan teknis fungsional penyuluhan pertanian. Berdasarkan peraturan tersebut, penyuluh pertanian berposisi sebagai pelaksana teknis di ranah penyuluhan pertanian pada instansi pemerintahan. Secara strategis, kedudukan penyuluh pertanian memainkan peran krusial dalam pembangunan nasional, khususnya melalui upaya transformasi perilaku bagi pelaku utama pertanian dan pelaku usaha.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2023 tentang Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 35 Tahun 2022 tentang Penguatan Fungsi Penyuluhan Pertanian, penyuluh adalah perorangan warga negara Indonesia yang melaksanakan kegiatan penyuluhan, meliputi penyuluh pertanian, penyuluh perikanan, dan penyuluh kehutanan, baik yang berasal dari aparatur sipil negara, swasta, maupun swadaya. Penyuluh Pertanian Aparatur Sipil Negara (ASN) adalah penyuluh pertanian yang berasal dari pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja yang melaksanakan tugas penyuluhan pertanian

sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Penyuluh swadaya merupakan pelaku utama yang telah berhasil dalam usahanya serta warga masyarakat lainnya yang secara sukarela memiliki kemauan dan kemampuan untuk berperan sebagai penyuluh pertanian. Sementara itu, penyuluh swasta adalah penyuluh pertanian yang berasal dari dunia usaha dan/atau lembaga yang memiliki kompetensi di bidang penyuluhan pertanian. Ketentuan tersebut menjadi dasar hukum dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian serta penguatan peran penyuluh dalam mendukung pembangunan pertanian nasional.

Penyuluh pertanian mempunyai peran penting dalam pembangunan pertanian sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang menjadi ujung tombak pemerintah dalam menyampaikan kebijakan, inovasi, dan teknologi pertanian kepada petani secara langsung (Faisal, 2020). Kedekatan penyuluh dengan petani menjadikan penyuluh sebagai aktor strategis dalam mendorong perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan petani menuju sistem usaha tani yang lebih produktif dan berkelanjutan. Sebagai petugas pemerintah, penyuluh pertanian menempati jabatan fungsional yang memiliki tugas, peran, dan tanggung jawab yang telah ditetapkan sesuai dengan *job description* yang jelas, meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pengembangan penyuluhan pertanian (Dea, 2024). Dalam konteks tersebut, penyuluh tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penghubung antara petani dengan lembaga penelitian, pasar, permodalan, serta program pembangunan pertanian nasional, sehingga keberadaan penyuluh sangat menentukan keberhasilan pembangunan pertanian di tingkat lapangan.

2.1.2 Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan salah satu mekanisme dalam pengembangan sumber daya manusia di tengah upaya pembangunan pertanian. Secara konseptual, penyuluhan pertanian sebagai sarana pemberdayaan petani agar mampu meningkatkan kapasitas diri dalam menghadapi dinamika pembangunan pertanian yang semakin kompleks. Secara etimologis, istilah “penyuluhan” berasal dari kata suluh yang bermakna pemberi penerangan di tengah kegelapan, yang

mencerminkan peran penyuluhan sebagai media pencerahan bagi petani dalam mengambil keputusan usaha tani.

Secara normatif, penyuluhan pertanian diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2022 penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Sejalan dengan regulasi tersebut, penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai pendidikan nonformal yang ditujukan kepada petani dan keluarganya dengan sistem penyampaian informasi, inovasi dengan komunikasi untuk meningkatkan sikap, pengetahuan dan keterampilan maupun perilaku petani (Irdiana *et al.*, 2023).

Dilihat dari perspektif pembangunan pertanian, penyuluhan pertanian berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang mendorong perubahan sikap, peningkatan pengetahuan, dan penguatan keterampilan petani agar mampu beradaptasi terhadap dinamika teknologi, pasar, dan perubahan iklim (Mardikanto, 2019). Untuk mencapai tujuan tersebut, beragam metode penyuluhan telah dikembangkan, antara lain pendekatan partisipatif, pemanfaatan teknologi digital, dan pengembangan kemitraan strategis bersama berbagai pemangku kepentingan. Pendekatan partisipatif menempatkan petani sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam berbagi pengalaman dan merumuskan solusi bersama atas permasalahan yang dihadapi (Bachtiar *et al.*, 2025).

Keberhasilan penyuluhan pertanian sangat dipengaruhi oleh peran penyuluh pertanian sebagai pelaksana di lapangan. Tugas pokok penyuluh pertanian yaitu memotivasi, mendorong, mengedukasi, serta membimbing petani supaya bersedia dan berkapabilitas dalam menguasai serta mengaplikasikan teknologi pertanian yang tepat guna, sehingga mampu meningkatkan produktivitas usaha tani mereka sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan (Hartini, 2024).

Penguatan peran penyuluhan pertanian juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan yang menyatakan bahwa sistem penyuluhan pertanian, yang mencakup pengembangan sumber daya manusia serta penguatan modal sosial, di antaranya untuk memperkuat kemajuan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang berorientasi modern dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Fungsi sistem penyuluhan tersebut meliputi fasilitasi proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha, peningkatan kapabilitas kepemimpinan, manajerial, serta kewirausahaan mereka. Penyuluh pertanian memainkan peran krusial dalam memberikan pendampingan intensif kepada petani.

2.1.3 Peranan Penyuluh Pertanian

Peran penyuluh pertanian mencakup serangkaian kegiatan, seperti memfasilitasi proses belajar petani, menjadi sumber informasi terpercaya, mendampingi secara langsung, membantu memecahkan masalah, membina kelompok petani, memantau perkembangan, serta mengevaluasi kegiatan demi mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan (Dea *et al.*, 2024).

Peran penyuluh pertanian bersifat krusial, penyuluh diharuskan memiliki kompetensi ahli di bidang pertanian, kemampuan komunikasi efektif untuk membangun kerjasama dengan petani, serta orientasi yang berfokus pada permasalahan dan pemahaman petani. Penyuluh pertanian memegang peran strategis dalam pembangunan pertanian karena menjadi penghubung antara inovasi, kebijakan, dan petani sebagai pelaku utama. Peranan penyuluh pertanian tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi mencakup proses pembinaan yang berkelanjutan kepada petani. Pembinaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan petani ke arah yang lebih baik, sehingga petani mampu memahami, menerima, dan menerapkan inovasi pertanian yang sesuai dengan kondisi lokal (Anwarudin *et al.*, 2020).

Penyuluh berfungsi sebagai agen perubahan utama melalui kegiatan ekstensi yang difokuskan pada pendorongan proses adopsi inovasi serta transformasi sosial bagi petani. Secara spesifik, mereka memfasilitasi pemahaman mendalam, penerimaan aktif, dan implementasi praktis terhadap teknologi

pertanian mutakhir serta praktik budidaya yang lebih efisien dan berkelanjutan. Penyuluh pertanian harus mendorong petani lebih aktif dalam proses pembelajaran, identifikasi kendala usahatani, serta pengambilan keputusan secara mandiri. Pendekatan semacam ini terbukti mampu menciptakan perubahan perilaku petani yang berkelanjutan dan meningkatkan keterampilan serta kemandirian mereka dalam mengelola usahatani, karena petani dilibatkan dalam proses pembelajaran dan evaluasi yang bersifat dialogis dan reflektif bersama penyuluh (Khairi, 2024; Muniarty *et al.*, 2021).

Anwarudin *et al.* (2020) menjelaskan bahwa peranan penyuluh pertanian mencakup beberapa dimensi utama, yaitu sebagai fasilitator, komunikator, motivator, dan konsultan. Sebagai fasilitator, penyuluh pertanian berperan menyediakan akses informasi, sarana produksi, permodalan, dan pasar, serta menjalin jaringan dengan berbagai pemangku kepentingan pendukung. Selain itu, penyuluh juga memfasilitasi kegiatan pelatihan, pertemuan kelompok, dan forum diskusi. Penyuluh juga berperan dalam menghubungkan kelompok tani dengan berbagai program atau bantuan pemerintah yang dapat mendukung pengembangan usaha tani. Penyuluh membantu mengorganisir pelatihan dan pertemuan yang memungkinkan petani untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan (Jaya *et al.*, 2025). Peran ini mencerminkan fungsi fasilitator penyuluh dalam memperkuat jaringan sosial dan kelembagaan petani yang pada akhirnya mendukung peningkatan kemampuan petani dalam mengelola usahatani (Hartini, 2024).

Penyuluh pertanian juga menjalankan peran sebagai komunikator yang menyampaikan pesan, informasi, dan inovasi pertanian serta menerima umpan balik dari petani agar pesan tersebut dapat dipahami dan diterapkan secara efektif (Van den Ban *et al.*, 2019). Dalam menjalankan peran ini, penyuluh dituntut mampu menyampaikan materi pertanian secara runtut dan mudah dipahami, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan kondisi dan tingkat pemahaman petani sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Komunikasi kelompok mempermudah penyuluh pertanian dan petani untuk menyatukan pemahaman mereka secara berkelompok. Materi penyuluhan yang disampaikan tidak hanya menjangkau satu individu, melainkan langsung diterima

oleh sekelompok petani sekaligus. Melalui komunikasi tersebut, penyuluh juga memberikan kesempatan kepada petani untuk bertanya dan berdiskusi, serta merespon pertanyaan atau pendapat petani dengan baik. Materi penyuluhan yang disampaikan tidak hanya menjangkau satu individu, melainkan langsung diterima oleh sekelompok petani sekaligus. Kelebihan komunikasi langsung dapat menciptakan ikatan yang harmonis serta humanis secara lebih erat dan berkesan (Anti, 2023).

Peran penyuluh pertanian sebagai motivator turut menjadi elemen krusial dalam dinamika penyuluhan. Penyuluh berperan memberikan dorongan emosional dan psikologis guna mendorong adopsi inovasi teknologi serta kreativitas dalam praktik pertanian. Penyuluh pertanian memberikan motivasi dalam bentuk dorongan agar petani meningkatkan hasil produksi, memecahkan permasalahan usahatani, serta menciptakan strategi usaha pertanian yang efektif sesuai dengan konteks lokal (Abhar *et al.*, 2023). Dalam pelaksanaannya, penyuluh juga menumbuhkan rasa percaya diri petani dalam mengelola usahatani serta mendorong petani untuk mencoba inovasi atau teknologi baru sebagai upaya peningkatan produktivitas. Selain itu, penyuluh memberikan dukungan kepada petani dalam menghadapi berbagai kendala usahatani, sehingga petani tetap memiliki semangat dan keyakinan dalam mengembangkan usahanya.

Hal ini mencerminkan bahwa motivasi mampu membangun suasana kondusif yang mendukung petani untuk saling berbagi pengalaman dan belajar bersama, yang pada akhirnya memperkuat rasa kebersamaan serta solidaritas antaranggota kelompok (Magfira *et al.*, 2025). Pandangan ini selaras dengan Anwarudin *et al.* (2020) yang memandang motivasi sebagai pendorong utama minat dan komitmen petani untuk bertahan serta maju di ranah pertanian.

Peran penyuluh pertanian sebagai konsultan tercermin dalam kemampuannya memberikan saran dan rekomendasi bagi petani dalam menghadapi berbagai permasalahan usahatani. Melalui peran ini, penyuluh membantu petani dalam memberikan solusi atau alternatif pemecahan masalah yang sesuai. Selain itu, penyuluh membimbing petani dalam pengambilan keputusan terkait langkah-langkah teknis usahatani, seperti pemilihan bibit unggul, penanaman, pemupukan,

pengendalian hama, serta panen dan pascapanen. Penyuluh juga memberikan rekomendasi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan petani, sehingga solusi yang diberikan lebih aplikatif dan relevan dengan situasi di lapangan.

Perannya sebagai konsultan, penyuluh juga dituntut untuk mudah dihubungi oleh petani ketika membutuhkan konsultasi, sehingga proses pendampingan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Anwarudin *et al.* (2020) menunjukkan bahwa fungsi konsultan penyuluh berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi petani dalam mengelola usaha secara efisien dan berkelanjutan, terutama ketika penyuluh mampu menyesuaikan rekomendasi dengan kondisi dan kebutuhan petani di lapangan.

Peranan penyuluh pertanian bersifat multidimensional dan saling terkait, meliputi peran fasilitator, komunikator, motivator, dan konsultan. Integrasi peran-peran tersebut menjadikan penyuluh pertanian sebagai aktor penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani, sekaligus mendorong kemandirian dan keberlanjutan usaha tani. Temuan Anwarudin *et al.* (2020) menegaskan bahwa penguatan peranan penyuluh pertanian merupakan salah satu kunci dalam mendukung keberhasilan pembangunan pertanian dan pengembangan agribisnis yang berkelanjutan.

2.1.4 Kompetensi Teknis Petani

Kompetensi merupakan kemampuan individu dalam melaksanakan suatu pekerjaan secara tepat berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki. Dalam bidang pertanian, kompetensi petani diartikan sebagai kemampuan petani dalam mengelola usahatani dan menjalankan tugas-tugas pertanian secara efektif sesuai dengan tujuan usaha tani yang ingin dicapai. Peningkatan kompetensi petani tidak terlepas dari proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Ada tiga objek yang menjadi target perubahan dalam penyuluhan, yaitu sikap (aspek afektif), pengetahuan (aspek kognitif), dan keterampilan (aspek psikomotorik) (Anti, 2023).

Peningkatan kompetensi petani tidak terlepas dari peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator, komunikator, motivator, dan konsultan bagi petani (Anwarudin *et al.*, 2020). Putri *et al.* (2022) menyatakan bahwa persepsi petani terhadap

kompetensi berpengaruh nyata terhadap tingkat pemahaman dan penerapan materi penyuluhan. Penelitian ini, kompetensi yang diteliti adalah kompetensi teknis anggota kelompok tani dalam usahatani padi. Kompetensi teknis merupakan kemampuan yang dimiliki anggota kelompok tani dalam menerapkan teknik budidaya padi secara tepat sesuai dan sesuai dengan anjuran budidaya.

Kompetensi teknis tersebut tercermin dari kemampuan petani dalam melaksanakan setiap tahapan kegiatan usahatani padi, mulai dari pemilihan bibit unggul, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, hingga kegiatan panen dan pascapanen (Simamora dan Luik, 2019). Penguasaan terhadap aspek-aspek tersebut menunjukkan tingkat kemampuan petani dalam mengelola usahatani padi secara efektif dan efisien sehingga dapat mendukung peningkatan produktivitas serta kualitas hasil pertanian. Dengan demikian tahapan budidaya padi merupakan bagian penting yang membentuk kompetensi teknis petani dalam kegiatan usahatani.

Menurut Arifianto *et al.*, (2020), kinerja penyuluh pertanian memiliki hubungan positif terhadap peningkatan kompetensi teknis petani. Penyuluh yang aktif melakukan pendampingan, demonstrasi cara, dan pelatihan teknis mampu meningkatkan kemampuan petani dalam menerapkan inovasi pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan kompetensi teknis petani sangat dipengaruhi oleh efektivitas peran penyuluh pertanian di lapangan. Kompetensi teknis anggota kelompok tani dalam usahatani padi ini dilihat melalui tiga aspek utama, yaitu sikap petani dalam kompetensi teknis berkaitan dengan kesediaan anggota kelompok tani dalam melakukan budidaya padi. Pengetahuan petani mencerminkan tingkat pemahaman anggota kelompok tani terhadap teknik budidaya padi yang baik dan benar. Sementara itu, keterampilan petani menunjukkan kemampuan petani dalam melaksanakan kegiatan budidaya padi sawah secara tepat dan sesuai anjuran teknis di lapangan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi indikator penting dalam mengukur tingkat kompetensi teknis anggota kelompok tani dalam usahatani padi.

2.1.5 Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang tumbuh berdasarkan kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan, serta komoditas yang diusahakan. Keberadaan kelompok tani bertujuan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usaha taninya secara lebih efektif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 Tahun 2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani bahwa peran kelompok tani dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Sehingga secara tidak langsung kelompok tani dapat dipergunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas usahatani melalui pengelolaan usahatani secara bersamaan.

Kelompok tani memiliki tiga peran utama yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi (Kartasapoetra, 2021). Sebagai wahana pembelajaran, kelompok tani berfungsi sebagai wadah pembelajaran yang memfasilitasi pertukaran informasi, pengalaman, dan pengetahuan antaranggota. Proses belajar di dalamnya tidak terbatas pada kegiatan formal seperti penyuluhan, melainkan juga berlangsung secara informal melalui diskusi dan praktik bersama di lapangan. Putri *et al.* (2022) menjelaskan bahwa kelompok tani yang berfungsi efektif sebagai kelas belajar mampu meningkatkan pemahaman petani terhadap teknologi pertanian dan mendorong perubahan perilaku usahatani ke arah yang lebih produktif. Dengan demikian, dinamika kelompok tani sangat berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi teknis individu petani dalam usahatani padi.

Kelompok tani tidak hanya menjadi wadah pembelajaran, tetapi juga sarana kerjasama dalam menjalankan usaha tani. Kerjasama tersebut meliputi pengadaan sarana produksi, pengelolaan budidaya, hingga pemasaran hasil panen. Menurut Umam *et al.* (2022) bahwa kelompok tani yang memiliki tingkat kerjasama tinggi cenderung mampu meningkatkan efisiensi dan produktivitas usahatani anggotanya, karena kegiatan pertanian dilakukan secara lebih terkoordinasi dan terencana. Fungsi kerjasama ini menjadikan kelompok tani sebagai unit yang strategis dalam mendukung keberhasilan usaha pertanian skala kecil.

Kelompok tani juga berfungsi sebagai unit produksi, yaitu sebagai kesatuan usaha yang mengelola kegiatan produksi pertanian secara bersama-sama. Dalam fungsi ini, kelompok tani tidak sekadar wadah sosial, melainkan juga unit ekonomi yang mengoordinasikan produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian. Sebagai unit produksi, kelompok tani mampu meningkatkan skala usaha, menurunkan biaya produksi, serta menambah nilai hasil pertanian. Fungsi unit produksi merupakan salah satu peran dominan dari kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usahatani, karena secara kolektif menyediakan sarana produksi dan mengorganisasikan kegiatan produksi sehingga lebih efisien (Umam *et al.*, 2022). Melalui kelompok tani, petani diberdayakan untuk memiliki pandangan dan minat yang sama, serta melakukan aktivitas usahatani berdasarkan kekeluargaan (Evi *et al.*, 2025).

2.1.6 Usahatani Padi

Usahatani padi merupakan kegiatan pengelolaan usaha pertanian yang dilakukan petani dengan memanfaatkan berbagai faktor produksi, seperti lahan, benih, tenaga kerja, modal, pupuk, pestisida, dan teknologi untuk menghasilkan produksi padi secara optimal. Pengelolaan faktor-faktor produksi tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar mampu meningkatkan produktivitas serta pendapatan petani. Selain dipengaruhi oleh ketersediaan sarana produksi, keberhasilan usahatani padi juga ditentukan oleh kemampuan petani dalam mengelola usahatani serta beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan perkembangan teknologi pertanian (Hidayah *et al.*, 2022).

Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) merupakan komoditas pangan utama di Indonesia yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan usahatani padi menjadi salah satu upaya untuk mendukung ketahanan pangan nasional. Keberhasilan usahatani padi dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, menerapkan teknologi budidaya, serta mengambil keputusan yang tepat dalam kegiatan usahatani. Pengelolaan yang baik terhadap faktor-faktor tersebut akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani, sehingga kompetensi teknis

menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan usahatani padi (Sepfrian *et al.*, 2022).

Usahatani padi dipahami sebagai rangkaian kegiatan budidaya yang meliputi pemilihan bibit unggul, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta panen dan pascapanen. Pelaksanaan setiap tahapan sesuai dengan rekomendasi teknis budidaya akan meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen. Penguasaan terhadap tahapan-tahapan tersebut mencerminkan kemampuan petani dalam mengelola usahatani secara efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan hasil produksi maupun pendapatan usahatani (Sepfrian *et al.*, 2022).

Keberhasilan usahatani padi tidak hanya dipengaruhi oleh factor produksi tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, khususnya kompetensi teknis petani dalam menerapkan teknologi budidaya. Petani yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang baik cenderung lebih mudah mengadopsi inovasi pertanian sehingga mampu meningkatkan produktivitas usahatani secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi teknis melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan usahatani padi (Hidayah *et al.*, 2022).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Penulis/ Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Ernizal, E., Daud, F., Kuwatno, K., & Daely, A. (2024).	Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Petani Di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin.	Peran penyuluh pertanian berhubungan positif dan signifikan dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani	Sama-sama menganalisis peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kemampuan petani, baik pada aspek kemampuan maupun pengembangan sumber daya pertanian	Melakukan analisis petani secara individu dengan variabel terikat pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sedangkan penelitian penulis menggunakan unit analisis kelompok tani dengan variabel terikat tingkat kompetensi teknis anggota kelompok tani

Penulis/ Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				dalam usahatani padi.
Indra Hartini, (2024)	Peran Penyuluh Petanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kelompok tani, baik dari sisi kelembagaan maupun peningkatan kemampuan anggotanya.	Kedua penelitian meneliti bagaimana peran penyuluh memengaruhi kemajuan atau kemampuan kelompok tani.	Jurnal bersifat deskriptif kualitatif, penelitian penulis bersifat kuantitatif dan menganalisis dampak langsung peran penyuluh terhadap kompetensi teknis dalam usahatani padi.
Makmur. M, Syam H., Lahming, (2019)	Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Kompetensi Petani Dalam Aktivitas Kelompok Tani Di Desa Rea Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum keterampilan bertani petani padi berada pada kategori baik, dan peran penyuluh pertanian dalam berbagai fungsi (fasilitator, motivator, edukator, komunikator) juga dinilai berada pada kategori baik oleh petani.	Penelitian ini Sama-sama meneliti peran penyuluh pertanian dan pengaruhnya terhadap aspek perubahan pada petani dengan menggunakan metode kuantitatif dan regresi linear berganda.	Fokus pada sikap afektif petani terhadap Program IP Padi 400 (aspek perasaan, minat, dan penerimaan). Sedangkan penelitian penulis fokus pada tingkat kompetensi teknis anggota kelompok tani dalam usahatani padi, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
Wahab, R., Abdullah, S., & Arif, L. O. K. (2025)	Kompetensi Teknis Petani Dalam Budidaya Padi Sawah Di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi teknis petani dalam budidaya padi sawah secara umum berada pada kategori baik, terutama dalam pemilihan benih, penyemaian, pemeliharaan, dan pemanenan.	Sama-sama membahas kompetensi teknis petani dalam kegiatan usahatani serta menggunakan indikator kemampuan teknis petani dalam budidaya pertanian.	Penelitian ini mendeskripsikan tingkat kompetensi teknis petani tanpa menganalisis pengaruh peran penyuluh, sedangkan penelitian penulis menganalisis pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap kompetensi teknis anggota kelompok tani dalam usahatani padi.

Penulis/ Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Simamora , T., & Luik, R. (2019)	Tingkat Kompetensi Teknis Petani dalam Berusahatani Singkong (Kasus Kelompok Mekar Tani Desa Cibanteng Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi teknis petani dalam berusahatani singkong tergolong rendah, terutama pada aspek keterampilan, sedangkan pengetahuan dan sikap petani tergolong cukup baik	Sama-sama meneliti tingkat kompetensi teknis petani yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kegiatan usahatani.	Penelitian ini berfokus pada petani singkong dan hubungan karakteristik petani dengan kompetensi teknis, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap kompetensi teknis anggota kelompok tani dalam usahatani padi.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan sumber daya manusia pertanian. Penelitian yang dilakukan oleh Ernizal *et al.* (2024) membuktikan adanya hubungan positif dan signifikan antara peran penyuluh pertanian dengan tingkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan petani. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas penyuluhan yang efektif mampu meningkatkan kemampuan petani dalam menjalankan usahatani. Namun, penelitian tersebut masih menjadikan petani sebagai unit analisis individu sehingga belum secara spesifik mengkaji kompetensi teknis anggota kelompok tani dalam usahatani padi.

Penelitian Hartini (2024) menegaskan bahwa penyuluh pertanian memiliki peran strategis dalam pengembangan kelompok tani. Meskipun demikian, penelitian tersebut bersifat deskriptif dan belum mengukur secara kuantitatif dampak peran penyuluh terhadap kompetensi teknis anggota kelompok tani. Di sisi lain, penelitian Makmur *et al.* (2019) yang menggunakan pendekatan kuantitatif menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai edukator, fasilitator, dan motivator berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan petani dan kelas kelompok tani. Namun, fokus kajian masih terbatas pada aspek tertentu, seperti keterampilan teknis atau peningkatan kelas kelompok tani.

Penelitian Wahab *et al.*, (2025) menjelaskan bahwa kompetensi teknis petani dalam budidaya padi sawah berada pada kategori baik, terutama pada aspek pemilihan benih, penyemaian, pemeliharaan, dan pemanenan. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai indikator-indikator kompetensi teknis petani dalam kegiatan budidaya pertanian. Namun, penelitian tersebut hanya mendeskripsikan tingkat kompetensi teknis petani tanpa menghubungkannya dengan peran penyuluh pertanian.

Sementara itu, penelitian Simamora dan Luik (2019) menunjukkan bahwa kompetensi teknis petani singkong tergolong rendah, terutama pada aspek keterampilan, sedangkan aspek pengetahuan dan sikap tergolong cukup baik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kompetensi teknis petani dipengaruhi oleh karakteristik petani dan dukungan penyuluhan pertanian. Akan tetapi, fokus penelitian lebih diarahkan pada hubungan karakteristik petani dengan kompetensi teknis, bukan pada pengaruh langsung peran penyuluh pertanian.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap tingkat kompetensi teknis anggota kelompok tani Karangmulya dalam usahatani padi. Kompetensi teknis yang dimaksud mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan anggota kelompok tani dalam menjalankan kegiatan usahatani padi, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik dan komprehensif mengenai kontribusi peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kompetensi teknis anggota kelompok tani dalam usahatani padi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Peran penyuluh pertanian merupakan unsur penting dalam pembangunan pertanian karena bertindak sebagai mediator antara inovasi teknologi pertanian dengan petani sebagai pelaku utama. Menurut berbagai penelitian, penyuluh pertanian berfungsi sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan konsultan dalam kegiatan kelompok tani, yang bertujuan meningkatkan sikap, pengetahuan, serta keterampilan petani dalam melakukan praktik pertanian, khususnya padi. (Anwarudin *et al.*, 2020; Nurida *et al.*, 2024).

Secara konseptual, peran penyuluh pertanian diharapkan berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kompetensi teknis anggota kelompok tani karena penyuluh bertindak sebagai sumber informasi penting bagi petani yang sering menghadapi keterbatasan akses pengetahuan dan teknologi (Dewi *et al.* 2023). Pembinaan dan pelatihan yang difasilitasi oleh penyuluh pertanian berperan signifikan dalam meningkatkan kompetensi teknis anggota kelompok tani, dari pemilihan bibit unggul, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, hingga panen dan pascapanen.

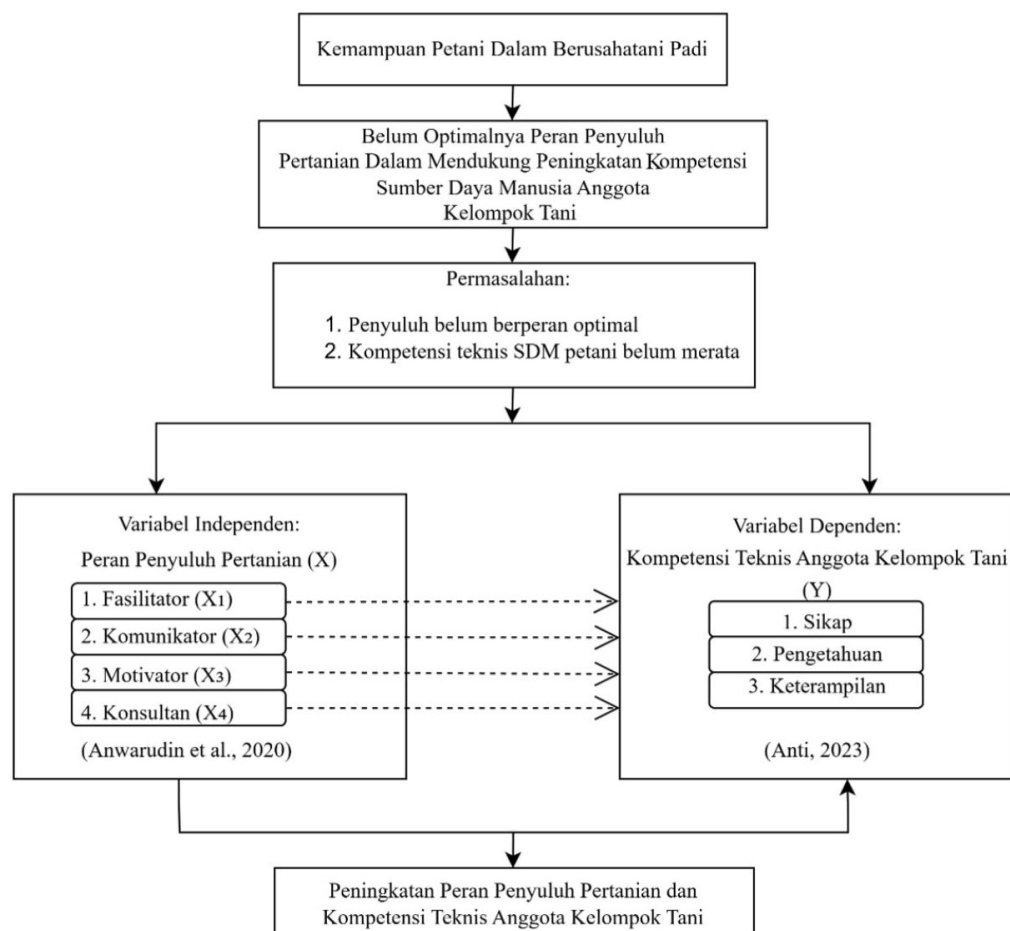
Penelitian ini menggunakan peran penyuluh pertanian sebagai variabel independen (X) berdasarkan kerangka yang dikemukakan oleh Anwarudin *et al.* (2020), yang menjelaskan bahwa penyuluh menjalankan empat peran utama, yaitu sebagai fasilitator, komunikator, motivator, dan konsultan. Keempat peran tersebut dipilih karena berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, pendampingan, dan pemberdayaan petani sehingga dipandang relevan untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap tingkat kompetensi teknis anggota kelompok tani dalam usahatani padi.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat kompetensi teknis anggota kelompok tani dalam usahatani padi diposisikan sebagai variabel dependen (Y) yang dipengaruhi oleh peran penyuluh pertanian sebagai variabel independen (X) yang diukur melalui empat indikator, yaitu fasilitator (X_1), komunikator (X_2), motivator (X_3), dan konsultan (X_4). Peran sebagai fasilitator berkaitan dengan kemampuan penyuluh dalam membantu akses informasi, sarana produksi, permodalan, dan pemasaran. Peran sebagai komunikator berkaitan dengan kemampuan menyampaikan informasi dan menjembatani komunikasi dengan berbagai pihak. Peran sebagai motivator berhubungan dengan upaya mendorong partisipasi dan semangat petani, sedangkan peran sebagai konsultan berkaitan dengan pemberian solusi terhadap permasalahan usahatani.

Kompetensi teknis anggota kelompok tani diukur melalui tiga aspek utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam menerapkan teknik budidaya padi sesuai dengan anjuran budidaya. Ketiga aspek tersebut mencerminkan kemampuan petani dalam memahami, menguasai, dan mengimplementasikan

teknik budidaya secara tepat sehingga mampu mendukung keberhasilan usahatani padi (Anti, 2023).

Keberhasilan penyuluhan pertanian pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pertanian, khususnya kompetensi teknis petani dalam usahatani padi melalui pelaksanaan peran penyuluh sebagai fasilitator, komunikator, motivator, dan konsultan. Dalam penelitian ini, keempat peran tersebut sebagai variabel independen (X) diduga berpengaruh positif terhadap tingkat kompetensi teknis anggota kelompok tani dalam usahatani padi sebagai variabel dependen (Y). Hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruhnya secara simultan maupun parsial.



Gambar 1. Bagan Alir Kerangka Pemikiran Penelitian.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang disusun berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hipotesis dirumuskan untuk memberikan arah dalam proses pengumpulan dan analisis data. Menurut Sugiyono (2019) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.

Berdasarkan landasan teori mengenai peran penyuluh pertanian serta kompetensi teknis anggota kelompok tani dalam usahatani padi, dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya pengaruh positif peran penyuluh terhadap peningkatan kompetensi teknis anggota kelompok tani dalam usahatani padi, maka hipotesis untuk tujuan penelitian satu dan dua tidak diajukan hipotesis, tetapi akan dibahas secara deskriptif kuantitatif. Sementara untuk tujuan ketiga analisis pengaruh peran penyuluh pertanian diduga berpengaruh terhadap kompetensi teknis anggota kelompok tani dalam usahatani padi baik secara simultan maupun parsial.